RADIO *dan Masjarakat* ★ INDONESIA

Digitalisasi oleh Penggiat Sulit

PIDATO KEPALA NEGARA R.I.

Pada Pertemuan Rombongan Asian Games di Asrama 16 April 1954

Anak-anakku sekalian,

Beberapa hari lagi maka kamu sekalian akan meninggalkan Tanah Air menudju ke Manila utk ikut serta dlm. Asian Games jg akan diadakan di Manila itu. Bukan sadja Bapak amat besar minatnja terhadap kepada keolahragaan pada umumnja, maka Bapak pada ini hari berada dikalangan kamu sekalian, tetapi Bapak sengadja datang ditempat ini terutama sekali djuga untuk menjampaikan beberapa patah kata pesanan², jang moga² dapat kamu pakai sebagai pegangan agar supaja kamu sekalian di Manila itu mendjalankan kuadjibanmu sebagai ahli olahraga dan sebagai putera puteri Indonesia sebaik-baiknja.

Pernah Bapak katakan, bahwa dalam lapangan olahraga satu-satunja ukuran jang boleh dipakai ialah prestasi. Tidak didalam keolahragaan itu dibuat perbedaan antara suku bangsa dan suku bangsa, antara warna kulit dan warna kulit, antara Agama dan Agama, antara ketjerdasan fikiran (kepandaian) dan ketjerdasan fikiran, jang mendjadi ukuran ialah prestasi. Maka berhubung dengan itu Bapak minta kepadamu agar supaja kamu sekalian di Manila memberikan prestasimu sebaik²nja.

Baik prestasi individueel maupun prestasi sebagai team, tetapi djuga prestasi sebagai putera² dan puteri² Indonesia, Republik Indonesia, jang Republik itu serta segenap Rakjatnja mentjantumkan harapan jang sebesar-besarnja dari kamu sekalian.

Kita telah mentjapai Kemerdekaan sedjak tanggal 17 Agustus 1945 dan untuk mentjapai kemerdekaan itu, untuk mentjapai Negara jang kita miliki sekarang ini kita telah berdjoang bukan setahun dua tahun, tetapi berpuluh² tahun dan bukan pula berdjoang dengan tjara jang mudah tetapi berdjoang dengan mempersembahkan sebanjak²nja korbanan diatas persada Ibu Pertiwi, berdjoang dengan banjak penderitaan, berdjoang dengan banjak keuletan, berdjoang dengan sebanjak-banjak rasa pengabdian diri kita kepada tjita², kepada bangsa, kepada Tanah Air, kepada Ibu Pertiwi.

Aku minta kepadamu sekalian kamu pergi ke Manila dan bertanding di Manila itu dengan bekal² batin sebagai jang telah kita pergunakan berpuluh² tahun dalam kita mendjalankan perdjoangan jang Bapak gambarkan tadi. Bapak tadi berkata bahwa perdjoangan kita adalah perdjoangan jang berat dimasa jang lampau.

Berpuluh² tahun kata Bapak, dan perdjoangan itu alchamdulillah telah berhasil buat sebagian, tetapi ketahuilah anak²-ku sekalian, djikalau perdjoangan itu tadi umpamanja tidak kita dasarkan kepada sikap² djiwa jang Bapak gambarkan jaitu sikap djiwa sedia berkorban, sikap djiwa sedia menderita, sikap djiwa sedia mengabdi, maka tidak akan berhasil perdjoangan kita itu.

Maka Bapak minta kepadamu sekalian supaja kamu dalam perdjoanganmu sekarang ini jaitu di Manila tetap membawa sikap djiwa jang demikian itu. Mentjapai prestasi individueel, prestasi team, prestasi sebagai putera puteri Negara se-baik²-nja dengan sikap djiwa jang demikian itu.

Bapak katakan sedjak 17 Agustus 1945 kita Merdeka. Merdeka untuk apa? Merdeka sekadar untuk, jah, lepas ikatan dari Negeri Belanda? Tidak!

Djikalau kita Merdeka atau ingin Merdeka sekadar ingin lepas tangan dari ikatan, maka itu adalah suatu kemerdekaan jang belum sempurna.

Ambil misalnja seorang budak, budak belian jang tadinja dirantai diikat, kemudian rantai atau ikatan ini terlepas dari tubuhnja. Tetapi si budak belian ini kemudian setelah terlepas ikatannja itu duduk diam tidak berusaha, tidak bekerdja, tidak berdjoang untuk memberi isi kepada kemerdekaannja itu. Adakah banjak guna lepasnja dari pada ikatan rantai itu? Tidak.

Benar dia, rantai telah lepas, tetapi sebenarnja ia masih tetap tinggal budak, baik budak dalam isi djiwanja maupun budak dalam seluruh pribadinja.

Maka aku minta kepada anak² sekalian supaja mengerti benar² kemerdekaan kita ini tidak hanja untuk kita lepas dari pada ikatan kolonialisme sadja, tidak, lepas dari kolonialisme adalah sekadar alat untuk mentjapai suatu hal jang lebih tinggi lagi. Maka oleh karena itu djikalau kamu mempeladjari misalnja Mukadimah dari pada U.U.D.S. kita, maka dalam Mukadimah U.U.D.S. kita itu dengan tegas dikatakan, bahwa kemerdekaan itu ialah untuk sesuatu hal.

Djadi bukan mentjapai kemerdekaan sekadar insich kemerdekaan, tidak. Tetapi kemerdekaan untuk apa? Ini jang harus engkau ja kita semua. Untuk menjusun suatu masjarakat jang adil dan makmur, untuk ini didalam arti kita semua terkandung keinginan itu untuk mendjadi suatu bangsa jang besar.

Oleh karena kita tidak bisa mendjadi bangsa jang economisch weerbaar kalau kita tidak terlepas dari pada ikatan.

Untuk mendjadi suatu bangsa jang militer weerbaar mempunjai ketahanan militer. Oleh karena kita tidak bisa mendjadi suatu bangsa jang militer weerbaar kalau kita masih terikat dan terutama sekali untuk mendjadi bangsa jang geestelijk weerbaar. Artinja kita mempunjai ketahanan didalam djiwa kita, batin kita, roch kita, alam pikiran kita.

Malahan Bapak berkata, djikalau kita tidak mempunjai geestelijk weerbaar kita tidak mempunjai ketahanan djiwa kita, batin kita, djikalau djiwa kita ini masih djiwa budak belian, djikalau kita ini tidak mempunjai djiwa jang gilang gemilang, tidak mempunjai djiwa jang besar, djikalau kita ini tidak mempunjai djiwa jang hendak menjusun djiwa jang kreatip, kreatip, kreatip, kita tidak akan bisa mendjadi suatu bangsa jang besar, suatu bangsa jang militer weerbaar, suatu bangsa jang economisch weerbaar. Demikian pula kita ingin mendjadi suatu bangsa jang lichamelijk weerbaar, jang badan kita sigap², kuat². Tjamkanlah hal ini anak²ku sekalian, djangan kamu kira bahwa benar tjita² mempunjai tubuh jang kuat, tjita² baru dalam abad ke XX ini, tidak. Sebenarnja dahulu kita kita telah mempunjainja. Tidak ada satu bagian jang besar, militer weerbaar, geestelijk weerbaar, djikalau djuga tidak badan jang sigap², jang kuat², jah, istilah jang biasa kita pakai inilah dalam bahasa asing: Men's sana in corpore sano.

Dikira bahasa baru bagi kita. Bahasanja baru, ja memang, belakangan ini baru kita dengar kalimat dari djaman purbakala Eropa Selatan itu, tetapi isi dari pada pikiran itu sudah lama kita kenal. Lama sebelum kau dilahirkan, lama sebelum bapak²mu, datuk²mu dilahirkan, bahkan lama sebelum kita mempunjai negara² besar seperti Sriwidjaja atau Madjapahit.

Lama sebelum kita mengetahui bahwa salah satu sjarat untuk mempunjai geestelijk weerbaar dus untuk economisch weerbaar dan untuk militer weerbaar untuk staatkundig weerbaar, adalah tubuh manusia jang sehat dan sigap.

Engkau kenal mitsalnja perkataan „sajembara", bahasa Djawanja Sajemboro. Itu adalah dari bahasa Sansekerta Swajamvara.

Tjoba, djaman Sansekerta dahulu benar³ anak²ku sekalian, kita telah mengenal perkataan Swajamvara jang kemudian mendjadi bahasa Indonesia Sajembara. Terutama sekali didalam hal bertanding diatas lapangan keuletan djasmani.

Sajembara untuk mentjapai sesuatu hal. Djaman dahulu bukan suatu hal jang asing dan aneh bagi kita. Djaman dahulu kita telah bertanding diatas lapangan keuletan badan. Tjoba kamu datang di petilasan² kita barangkali anak² jang sudah pernah datang di Jogjakarta melihat di Kota Gede, kamu barangkali pernah mendengar namanja salah seorang pahlawan kita didjaman 4 sampai 500 tahun jang lalu, ialah Panembahan Senapati. Sutowidjaja, Hangabehi Loring Pasar. Kamu tahu, Senopati jang kemudian mendjadi pelopor pendirian dari pada Negara Mataram ke II. Pernah mendengar apa tidak. Tjoba lihat petilasan di Kota Gede didekat Jogjakarta. Sampai sekarang masih ada alat³ keolahragaan, masih bisa dilihat kembali, disimpan orang, batu³ besar jang dahulu belum ada halter seperti sekarang ini, jaitu berolahraga dengan batu² besar.

Batja dalam babad Tanah Djawa. Kamu akan melihat latihan³ jang diadakan oleh beliau dengan anak buahnja diatas lapangan naik kuda, diatas

lapangan melempar tombak, dll.

Engkau ingin tjontoh lagi dari pada djaman purbakala, kita pergi ke tjandi Prambanan. Engkau melihat disana pahat²an. Disana dapat disaksikan swajamvara ini, ditjandi Prambanan, diantara Laksamana dan Rama, sama berswajamvara tatkala kedua perwira itu ingin mendapat Sinta. Bapak sendiri sebagai orang jang tjinta pada seni lukis, sangat takadjub melihat lukisan² di tjandi tersebut. Disana digambarkannja 2 orang pemuda jang tjotjok dengan utjapan OTOT KAWAT BALUNG WESI. Kalau dalam bahasa Belanda disebut „met spieren als kabeltouwen". Djadi tidak digambarkan sebagai pemuda² jang alus², lurus² ketjil lengan²nja. Tjita² kita dahulu telah demikian, maka oleh karena itu anak²ku sekalian, kembali lagi Bapak katakan tjita² untuk mendjadi satu bangsa jang tubuhnja, djasmaninja, kuat², sigap², sehat, bukan tjita² baru, bukan tjita² baru bagi individueel, tetapi bukan tjita² baru pula diatas lapangan ke Negaraan.

Kamu sekarang hendak pergi ke Manila, ketahuilah bahwa engkau, kamu, djuga membawa nama Indonesia, nama Republik Indonesia, bahkan membawa tjita² dan harapan² bangsamu, Negaramu, Republikmu. Karena itu aku minta sekali lagi, adakanlah prestasi jang setinggi²nja. Kalau engkau mentjapai prestasi jang baik disana, segenap bangsa Indonesia akan laksana mekar diapunja hati. Pemerintah akan ikut besar hatinja. Kita sekalian akan merasakan ikut senang. Tetaplah sederhana anak-anakku. Bapak telah mempeladjari sedjarah dari bangsa².

Bangsa² jang besar, bangsa² jang tahan mendjadi besar, adalah bangsa² jang sederhana didalam djiwanja, jang sederhana didalam tjara hidupnja sehari². Manakala engkau melihat sesuatu bangsa jang telah mentjari kesenangan hidup didalam kemewahan sadja, bangsa² jang selalu didalam segala hidupnja tjara kemewahan sadja, tidak bisa senang kalau tidak ada bioskop, tidak ada kesenangan kalau tidak memakai dasi, tidak senang kalau tidak dimana² ada badhuis, tidak senang kalau tidak bermobil mengkilap, tidak senang kalau tidak..... segala itu senang, senang dan senang sadja. Bangsa jang demikian itu, lihat sedjarah dunia, turun dia punja ketahanan, weerbaarheid. Sebaliknja engkau melihat didalam sedjarah dunia, dimana bangsa² jang naik, bangsa² dan negara² jang naik, semua itu bangsa² dan negara² jang ulet didalam mendjalankan kesederhanaan, lagi kesederhanaan.

Engkau di Manila akan datang disuatu kota jang kelihatan mentereng, lebih mentereng dari tempat Djakarta ini. Aku minta kepadamu djangan kau silaukan kau punja mata.

Bawalah bekal kebesaran djiwa, kemurnian djiwa, kesederhanaan djiwa dan itu tetap disana pula. Ingat, bukan sadja bagi kamu, bahwa kami hanja bisa mentjapai prestasi jang besar dan sebesar²nja djikalau kami tetap didalam djiwa sederhana, tetapi ingat bahwa bangsa kita sebagai bangsa akan bisa mendjadi besar, kuat, hanja djikalau bangsa Indonesia tetap sederhana, tetap sederhana didalam djiwanja. Kemewahan membawa kelemahan. Kemewahan membawa verwelking, demikian kata bangsa asing.

Para peserta, diantaranja Indonesia, mengiringkan Bendera Asian Games jang akan disimpan 4 tahun di Manila, kemudian hendak berlajar ke Tokio.

Karena itu kalau engkau melihat bangsa lain dan ini bukan bangsa Filipina jang saja maksudkan, djika melihat bangsa lain hidupnja sehari² berlainan dengan bangsa kita, sehari² mereka senang berdansa², sehari² mereka senang mengikatkan dia punja dasi sampai me-lambai², sehari² dia memakai auto jang mengkilap² sadja, sehari² dia tidak mau makan makanan asli selalu senang makanan asing jang diimport, oleh karena makanan itu tersimpan dalam kaleng, sehari² tidak mau minum²an biasa, tetapi lebih senang cocacola, djangan engkau kira bangsa ini pantas mendjadi tauladan bagi bangsa kita. Sekali lagi bapak katakan, ini bukan bangsa Filipina, jang demikian itu. Bapak tjuma bitjara didalam umumnja sadja.

Engkau harus ingat, kita bangsa Indonesia mentjari kita punja kekuatan djustru dalam kesederhanaan. Djustru dengan menggali kembali, membangun kembali, segala sifat² baik jang telah membuat bangsa kita didjaman purbakala ini mendjadi bangsa jang kuat, ulet. Bangsa jang besar adakah kita lihat dalam djaman purbakala itu. Kata orang Djawa, dulu tidak ada NEKO-NEKO, jakni perbuatan hidup sehari² lain dari pada jang lain. Engkau pernah mendengar nama pahlawan Diponegoro. Apakah ia makan bistik? apakah ia minum susu? Tidak. Diponegoro pagi² jang diminum kopi dengan santan kelapa. Jah, Bapak tjeritakan. Malahan kalau P. Diponegoro hendak madju ke medan peperangan, tahu apa jang beliau makan?

Ia minta dibikinkan rudjak jang pedas sekali. Ja betul, Bapak tidak bohong, lihat didalam sedjarah Tanah Djawa. Makan rudjak jang pedas, kalau sudah ngeses², semangatnja naik.

Djadi anak²ku, biar lain orang memakai kaos kaki terbuat dari nylon, atau dari sutera, biar orang lain memakai kemedja terbuat dari nylon atau sutera, biar orang lain memakai pakaian jang mentereng, biar orang lain memakai lenggang... (Djakarta)... ja, telah kau ketahui. Biar, biar, biar... engkau, tetaplah sederhana, tetaplah murni didalam kau punja djiwa dan tetaplah jakin bahwa hanja dengan kemurnian djiwa, kesederhanaan djiwa, kau akan dapat mentjapai prestasi jang tinggi dan tetaplah sederhana. Mentjapai prestasi jang tinggi bukan hanja untuk kepuasan hati sendiri, tetapi untuk membela nama bangsamu, mendjundjung tinggi nama bangsamu, mendjundjung tinggi nama Negaramu. Demikianlah harapan Bapak kepadamu.

Nanti pada tg. 19 Bapak minta kamu semuanja datang di Istana Merdeka untuk mengadakan silaturachmi dengan Bapak. Tetapi pada pagi hari ini sekian sadja utjapan Bapak kepadamu.

Bapak memberi pangestu kepadamu sekalian dan Bapak mendoakan kepada Allah s.a.w. agar supaja kamu diberikan berkat dan fallah OLEHNJA. Fallah jaitu: succes.

Sekian.

Mr. Tjokroadisumarto, di Kedutaan Besar, memberi wedjangan, semalam sebelum kita kegelanggang 2nd Asian Games.